

Analisis Sistem Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Proses Pada Usaha Manufaktur BCL Konveksi

Emilya Saputri¹, Cindy Ardianti Nurhidayah², Dyan Herliana Putri Hardini³
Halleina Rejeki Putri Hartono⁴

Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Madiun, Indonesia

emilyasaputri05@gmail.com, ardianticindy03@gmail.com, dyanherliana5@gmail.com,
Halleina@pnm.ac.id

Abstract

This study focuses primarily on the determination of production cost using the process costing method at BCL Konveksi, a manufacturing company. Accurate calculation of production costs is crucial to assist the company in setting appropriate selling prices, thereby achieving the desired profit. The research identified discrepancies in cost details that were previously unaccounted for, which affected suboptimal pricing decisions. By applying the process costing method, this study recalculated and found the total production cost to be IDR 316.910.111,11 for 12000 units, with a cost per unit of IDR 26.409,18. This process-based costing method provides superior results in detailed and structured cost management

Keywords: Production cost, Process costing, manufactur

Abstrak

Penelitian ini memberikan perhatian utama pada penetapan harga pokok produksi menggunakan metode biaya proses pada usaha BCL Konveksi yang bergerak di bidang manufaktur. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat penting untuk membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang sesuai, sehingga dapat memperoleh laba yang diharapkan. Penelitian ini menemukan adanya kurang kesesuaian rincian biaya yang belum diperhitungkan sehingga mempengaruhi keputusan harga jual yang kurang optimal. Dengan menggunakan perhitungan biaya proses, penelitian ini menghitung ulang dan menemukan hasil biaya produksi sebesar Rp316.910.111,11 untuk 12000 unit produksi dengan biaya per unit sebesar Rp26.409,18. Metode perhitungan biaya berdasarkan proses ini dapat memberikan hasil yang lebih unggul dalam perincian dan pengelolaan biaya yang terstruktur.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Biaya Proses, manufaktur

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Perekonomian global saat ini sedang menghadapi persaingan yang ketat dipicu adanya kebijakan ekonomi yang berubah. Tarif impor dagang yang meningkat memicu adanya penurunan perilaku konsumsi dari para pelaku konsumen. Hal ini membuat para manajemen perusahaan harus beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah, termasuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi agar perusahaan mendapatkan laba dan dapat menjalankan usahanya. Sesuai jenisnya, usaha digolongkan menjadi tiga yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur memiliki berbagai biaya untuk proses produksinya. Perusahaan ini memiliki dua macam proses perhitungan biaya yaitu, berdasarkan pesanan dan berdasarkan proses. Perusahaan yang memproduksi produk massa, pada umumnya harus mempertanggungjawabkan perhitungan biayanya berdasarkan proses, karena produk yang diproduksi bersifat sama atau homogen karena pencatatan biaya dari setiap varian produk. Namun, perusahaan memiliki peraturan tersendiri dalam menentukan harga pokok produksi.

Agar suatu perusahaan dapat memproduksi barang dengan kapasitas tinggi namun tetap bisa memberikan harga yang terjangkau, perusahaan perlu melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan menghitung harga pokok produksi secara tepat. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat penting untuk membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang sesuai, sehingga dapat memperoleh laba yang diharapkan. Sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat, hal ini dapat mempengaruhi penetapan harga jual dan berpotensi membuat suatu perusahaan itu tidak mendapatkan laba yang sesuai, bahkan dapat terjadi kerugian dan bisa membahayakan keputusan manajemen

BCL Konveksi termasuk perusahaan berjenis manufaktur yang berlokasi di Jl. Terate No. 43, Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Perusahaan ini bergerak dibidang pembuatan pakaian. BCL Konveksi didirikan oleh Bapak Bayu dan perusahaan tersebut sudah resmi tercatat dan memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan. Perusahaan manufaktur ini mempertanggungjawabkan perhitungan biayanya belum berdasarkan proses, disebabkan oleh proses produksi yang relatif sama atau homogen karena pencatatan biaya dari setiap jenis produk. Dan juga, perusahaan tersebut belum mencatat secara rinci terkait perhitungan biaya produksinya.

Tujuan penelitian yang kami lakukan adalah untuk mengevaluasi biaya produksi pada usaha BCL Konveksi dan diharapkan penelitian ini dapat mendeteksi faktor yang mempengaruhi biaya produksi. Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka peneliti mengambil judul mengenai perhitungan produksi yaitu "ANALISIS SISTEM PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI BERDASARKAN PROSES PADA USAHA MANUFaktur BCL KONVEKSI"

2. Tinjauan Pustaka

Biaya Produksi

1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual (Sodikin 2015:22). Menurut Menurut Rahmawati, dkk (2024) menyatakan bahwa dalam metode ini, biaya produksi setiap periode dikumpulkan berdasarkan proses atau departemen, kemudian dihitung rata-rata untuk menentukan biaya per unit prooduk.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas yaitu, biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya ini mencakup biaya pembelian bahan baku serta biaya pengolahan hingga menjadi produk jadi.

2. Unsur - Unsur Biaya Produksi

Unsur-Unsur Biaya Produksi yang diklasifikasikan oleh suatu perusahaan terdapat 3 unsur yaitu:

a. Biaya Bahan Baku

Sujarweni (2015:27-28) menyatakan bahwa bahan baku tersiri dari 2 yaitu bahan baku dan bahan baku penolong. Bahan baku sendiri mempunyai definisi bahan-bahan yang mempunyai definisi bahan-bahan yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi. Sedangkan bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi dalam produk jadi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sujarweni (2015:43-46) biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja yang timbul dari pembuatan produksi yang langsung berhubungan dengan produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang timbul dari pembuatan produksi namun karena karyawannya tidak langsung berhubungan dengan pembuatan produk tersebut.

c. Biaya Overhead Pabrik

Sujarweni (2015:54-56) biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau dengan kata lain semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusuri secara langsung pada proses produksi. BOP ini sering juga disebut sebagai biaya produksi tidak langsung karena tidak dapat langsung dibebankan kedalam suatu produk.

Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Perhitungan biaya berdasarkan proses akan memperhitungkan biaya produk yang serupa atau homogen. Menurut Bustami dan Nurlela (2013) karakteristik penentuan biaya proses adalah

1. Aktivitas produksi bersifat terus-menerus.
2. Produksi bersifat massa, dengan tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual.
3. Produk yang dihasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya relatif homogen dan berdasarkan standar.
4. Biaya dibebankan kesetiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
5. Pengumpulan biaya dilakukan berdasarkan periode waktu tertentu.

Proses produksi

Bastian (2013) menyatakan bahwa Manajemen produksi merupakan suatu aktivitas untuk mengatur dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi berupa modal, bahan, tenaga kerja, teknologi secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu produk dan jasa.

Aliran Produk

Aliran produksi atau perpindahan produk dalam proses produksi ada beberapa cara. Diantaranya yaitu:

a. Aliran Produk Berurutan (*Sequential Product Flow*)

Pada metode ini, setiap produk melewati tahapan proses yang sama dan mengikuti urutan tertentu. Proses dimulai dari departemen pertama, lalu bergerak ke setiap departemen berikutnya dalam lini produksi. Kadang-kadang, bahan baku tambahan atau bahan penolong dapat ditambahkan di departemen selanjutnya

b. Aliran Produk Pararel (*Parallel Product Flow*)

Dalam aliran paralel, beberapa departemen melakukan proses produksi secara bersamaan. Hasil dari proses-proses ini kemudian digabungkan dan diselesaikan dalam satu tahap akhir sehingga menjadi produk jadi.

c. Aliran Produk secara Selektif (*Selective Produk Flow*)

Pada aliran ini, produk dapat berpindah dari satu departemen ke departemen lain di dalam satu area produksi, tergantung pada jenis produk akhir yang ingin dihasilkan. Jalur perpindahan produ menyesuaikan dengan kebutuhan hasil akhirnya.

Laporan Biaya Produksi

Pada sistem biaya berdasarkan proses, seluruh biaya yang timbul di masing-masing departemen akan dirangkum dalam laporan biaya produksi untuk departemen terkait. Laporan Biaya Produksi adalah suatu analisis terhadap departemen atau pusat biaya selama satu periode. Berikut merupakan tiga informssi penting yang dimuat dalam laporan biaya produksi.

1. Skedul Kuantitas

Skedul kuantitas berisikan informasi mengenai jumlah produk yang masuk ke proses serta hasil pemrosesan selama satu periode tertentu. Produk yang masuk dapat berasal dari proses awal (jika ada) dan produk yang masuk selama periode tersebut. Selain itu, skedul ini mencakup produk yang selesai dan dipindahkan ke gudang, produk hilang serta produk cacat.

2. Pembebanan Biaya,

pada bagian ini berisikan informasi tentang biaya yang dibebankan, unit ekuivalen, serta biaya produk per unit. Pada biaya produk yang dibebankan meliputi biaya dari saldo awal atau biaya yang diterima dari departemen sebelumnya, ditambah dengan biaya tambahan yang terjadi di departemen yang terkait.

3. Pertanggungjawaban biaya

Pada bagian akhir pertanggungjawaban biaya mencakup informasi biaya yang akan dialihkan pada departemen selanjutnya. Biaya yang akan diserap diantaranya meliputi biaya produk dalam proses akhir, produk yang hilang, produk cacat, dan produk rusak apabila ada.

3. Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada usaha BCL KONVEKSI yang berlokasi di Jl. Terate No. 43, Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Usaha ini bergerak dalam bidang produksi yaitu mengolah bahan mentah berupa kain menjadi produk jadi berupa pakaian yang memiliki nilai jual. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena pada BCL Konveksi masih menerapkan perhitungan sederhana dalam menentukan biaya produksi. Pada BCL KONVEKSI ini memasuki kategori usaha mikro karena memiliki pendapatan yang mencapai Rp 400.000.000.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi dari pihak BCL KONVEKSI. Data yang dikumpulkan berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead* pabrik yang dikelola oleh BCL KONVEKSI.

2. Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis biayanya. Kelompok biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

3. Menurut Mulyadi (2014:17), perhitungan harga pokok produksi dengan metode *process costing* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan menggunakan rumus tertentu untuk menentukan biaya per unit. Berikut adalah penjelasan beserta rumus:

a. Menghitung Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan akumulasi semua biaya yang terjadi pada proses produksi dalam periode tertentu, rumusnya:

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

b. Menghitung Unit Ekuivalen Produksi

Unit Ekuivalen memperhitungkan unit dalam proses yang belum selesai sepenuhnya Rumusnya:

$$\text{Unit Ekuivalen} = \text{Produk Selesai} + (\text{Produk Dalam Proses Akhir} \times \text{Tingkat Penyelesaian})$$

c. Menghitung Biaya Per Unit

Rumus menghitung biaya per unit adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Per Unit} = \text{Total Biaya} \div \text{Unit Ekuivalen}$$

Melakukan perhitungan laporan harga pokok produksi sesuai dengan harga pokok proses (*process costing*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Identifikasi Biaya Produksi pada usaha BCL Konveksi Kota Madiun

a. Biaya Bahan Baku

Komponen terpenting dalam usaha produksi adalah bahan baku. Berikut Adalah rincian bahan baku yang digunakan pada usaha BCL Konveksi Kota Madiun sebagai berikut ini:

Tabel 1 Biaya Bahan Baku

Bahan	Kuantitas	Satuan	Harga	Total
Kain	750	Meter	Rp18.450,00	Rp13.837.500,00
Benang	50	Pcs	Rp6.000,00	Rp300.000,00
cat sablon	1500	Gram	Rp31.500,00	Rp94.500,00
			Total Perbulan	Rp14.232.000,00
			Total Tahunan	Rp170.784.000,00

Sumber: Perhitungan Biaya Bahan Baku BCL Konveksi, 2024

Perhitungan menurut usaha BCL Konveksi Kota Madiun tahun 2024, yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya penyusutan. Biaya bahan baku meliputi kain sebanyak 750 meter dengan harga Rp 18.450,00 per meter, sehingga totalnya Rp 13.837.500,00, benang sebanyak 50 pcs dengan harga Rp 6.000,00 per pcs, sehingga totalnya Rp 300.000,00, dan cat sablon sebanyak 1500 gram dengan harga Rp 31.500,00 totalnya Rp 94.500,00. Sehingga total biaya bahan baku perbulan adalah Rp 14.232.000,00, dan total pertahunnya adalah Rp 170.784.000,00.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang digunakan pada BCL Konveksi mengacu pada sistem penggajian dengan upah bulanan. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan mengalikan jumlah

tenaga kerja dengan jumlah hari kerja dan dikalikan dengan tarif atau upah per hari. Berikut merupakan rincian biaya tenaga kerja yang ada pada BCL Konveksi pada tahun 2024:

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah hari kerja	Jam kerja perhari	Upah per hari	Total
Cutting	2	26	8	Rp69.230,77	Rp3.600.000,00
Sewing	2	26	8	Rp69.230,77	Rp3.600.000,00
Printing	1	26	8	Rp69.230,77	Rp1.800.000,00
Pemasaran	1	26	8	Rp69.230,77	Rp1.800.000,00
				Total Perbulan	Rp10.800.000,00
				Total Pertahun	Rp129.600.000,00

Sumber: Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung BCL Konveksi, 2024

Tabel tersebut merinci pengeluaran untuk biaya tenaga kerja langsung pada usaha BCL Konveksi Kota Madiun selama tahun 2024. Setiap karyawan bekerja selama 26 hari dalam sebulan dengan jam kerja 8 jam per hari, dan menerima upah harian sebesar Rp 69.230,77. Bagian cutting dan sewing masing-masing memperkerjakan 2 orang dengan gaji perbulan Rp 3.600.000,00 per bagian. Sementara itu, bagian printing dan pemasaran masing-masing memperkerjakan 1 orang dengan biaya bulanan sebesar Rp 1.800.000,00. Secara keseluruhan, total biaya tenaga kerja langsung per bulan mencapai Rp 10.800.000,00, dan jika dihitung selama satu tahun penuh, totalnya menjadi Rp 129.600.000,00.

c. **Biaya Overhead Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik pada usaha BCL Konveksi mencakup biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk operasional bisnisnya, namun tidak secara langsung terkait dengan proses produksi. Berikut rincian Biaya *overhead* pabrik menurut BCL Konveksi:

Tabel 3 Biaya Overhead Pabrik BCL Konveksi

Keterangan	Pembelian Per Bulan
Listrik	Rp200.000,00
Packaging	Rp45.000,00
Total	Rp245.000,00

Sumber: Perhitungan biaya overhead pabrik BCL Konveksi, 2024

Rincian biaya *overhead* pabrik yang dimiliki oleh BCL Konveksi tersebut masih sangat sederhana dan belum menambahkan beberapa rincian yang seharusnya ikut masuk kedalam golongan biaya *overhad* pabrik. Pada kegiatan produksi, usaha ini menggunakan mesin jahit dan mesin sablon. Keduanya haruslah dihitung dan hasil perhitungannya di masukkan ke dalam rincian biaya *overhead* pabrik. Berikut rinciannya:

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik

Keterangan	Total Perbulan	Total Per Tahun
------------	----------------	-----------------

Biaya Listrik	Rp200.000,00	Rp2.400.000,00
Biaya Pengemasan	Rp45.000,00	Rp540.000,00
Biaya Penyusutan Mesin Jahit	Rp179.166,67	Rp2.150.000,00
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp925.925,93	Rp11.111.111,11
Biaya Penyusutan Mesin Sablon	Rp27.083,33	Rp325.000,00
	Total	Rp16.526.111,11

Sumber: Hasil olah data, 2025

Tabel di atas menyajikan rincian biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh usaha BCL Konveksi Madiun selama tahun 2024. Biaya *overhead* ini mencakup pengeluaran yang bersifat tidak langsung terhadap proses produksi, seperti pada rincian berikut ini:

1. Biaya Listrik

Biaya listrik merupakan keperluan listrik yang dikeluarkan usaha BCL Konveksi selama beroperasi pada tahun 2024. Listrik yang digunakan adalah listrik Prabayar dengan pengisian bulanan sebesar Rp 200.000,00 jadi total pertahun adalah Rp 2.400.000,00.

2. Biaya Pengemasan

Biaya pengemasan ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kemasan yang digunakan untuk membungkus produk jadi. Pembelian kemasan dibuat perbulan sebesar Rp 45.000,00, jadi total per tahun Rp 540.000,00.

3. Biaya Penyusutan

Pada usaha BCL Konveksi memiliki beberapa aset tetap seperti mesin jahit, mesin sablon, dan bangunan yang juga diikut sertakan dalam perhitungan biaya produksi. Mesin jahit dan mesin sablon diperoleh pada tahun 2018. Diperkirakan perusahaan mesin tersebut memiliki umur ekonomis selama 8 tahun . Untuk bangunan diperoleh pada tahun 2017, dengan umur ekonomis diperkirakan selama 45 tahun. Nilai penyusutan ini didapatkan dari perhitungan berikut ini:

Tabel 5 Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Keterangan	Tahun Perolehan	Jumlah Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan Per Tahun
Mesin Jahit	2018	Rp17.200.000,00	8 tahun	Rp2.150.000,00
Mesin Sablon	2018	Rp2.600.000,00	8 tahun	Rp325.000,00
Bangunan	2017	Rp500.000.000,00	45 tahun	Rp11.111.111,11

Sumber: Hasil olah data, 2025

Jika seluruh komponen ini dijumlahkan, total biaya *overhead* pabrik selama satu tahun mencapai Rp 14.701.111,11. Biaya-biaya ini mencerminkan pengeluaran operasional rutin yang penting untuk mendukung kelangsungan proses produksi meskipun tidak berhubungan langsung dengan pembuatan produk.

d. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dibutuhkan perusahaan merubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik. Berikut tabel perhitungan biaya produksi pada BCL Konveksi.

Tabel 6 Rincian Biaya Produksi per Satuan

Unsur Biaya	Biaya Tahunan	Unit Ekuivalen	Biaya Produksi Per Satuan
Biaya Bahan Baku	Rp170.784.000,00	12000	Rp14.232,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp129.600.000,00	12000	Rp10.800,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp16.526.111,11	12000	Rp1.377,18
Total	Rp316.910.111,11		Rp26.409,18

Sumber: Hasil olah data, 2025

Tabel diatas menyajikan mengenai struktur biaya produksi per unit yang dikeluarkan oleh BCL Konveksi Madiun selama tahun 2024. Biaya-biaya ini dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan komponen terbesar dengan total pengeluaran selama satu tahun mencapai Rp 170.784.000,00. Jika total dari unsur biaya tersebut dibagi dengan volume produksi tahunan sebesar 12.000 unit, maka diperoleh biaya bahan baku per unit sebesar Rp26.409,18.

e. Laporan Biaya Produksi

Tabel 7 Laporan Perhitungan Biaya Produksi

Konveksi BCL Madiun			
Laporan Biaya Produksi			
Periode Tahun 2024			
Skedul Kuantitas		Jumlah unit	
Produk Masuk Proses	12000		
Produk Dalam Proses Akhir	-		
Produk Selesai			12000
Biaya Dibebankan			
Elemen Biaya	Total	Unit Ekuivalen	Biaya/Unit
Biaya Bahan Baku	Rp170.784.000,00	12000	Rp14.232,00
Biaya Tenaga Kerja	Rp129.600.000,00	12000	Rp10.800,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp16.526.111,11	12000	Rp1.377,18
Total	Rp316.910.111,11		Rp26.409,18
Pertanggungjawaban Biaya			
Produk dalam proses akhir:			
Biaya Bahan Baku	= 12000 × 100% × Rp14.232,00		= Rp170.784.000,00
Biaya Tenaga Kerja	= 12000 × 100% × Rp10.800,00		= Rp129.600.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	= 12000 × 100% × Rp1.377,18		= Rp16.526.111,11

Biaya Produk selesai ditransfer	= Rp316.910.111,11
---------------------------------	--------------------

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berikut merupakan Laporan Biaya Produksi 2024 BCL Konveksi. Berdasarkan Laporan Biaya Produksi diatas terdapat produk masuk proses sebesar 12000. Adapun biaya yang dibebankan yaitu

1. Biaya Bahan baku dengan total Rp170.784.000,00 pertahun, dengan unit ekuivalen sebesar 12000 dan menghasilkan biaya per unit sebesar Rp14.232,00
2. Biaya Tenaga Kerja dengan total Rp129.600.000,00 pertahun, dengan unit ekuivalen sebesar 12000 dan menghasilkan biaya per unit Rp10.800,00
3. Biaya *Overhead* Pabrik dengan total Rp16.526.111,11 pertahun, dengan unit ekuivalen sebesar 12000 dan menghasilkan biaya per unit sebesar Rp1.377,18

Maka total biaya yang dibebankan sebesar Rp316.910.111,11 dan biaya per unit sebesar Rp26.409,18. Biaya tersebut akan menghasilkan pertanggungjawaban biaya jika dikalikan dengan unit ekuivalen sebesar 12000, dari perkalian tersebut menghasilkan sebesar Rp316.910.111,11. Maka Biaya Produk Selesai ditransfer sebesar Rp316.910.111,11.

Perbandingan Perhitungan Biaya Produksi pada Usaha BCL Konveksi dengan Biaya Produksi Berdasarkan Proses

Tabel 8 Perbandingan Perhitungan Biaya Produksi

Metode	Unsur			HPP
	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead Pabrik	
Berdasarkan BCL Konveksi	Rp170.784.000,00	Rp129.600.000,00	Rp2.940.000,00	Rp303.324.000,00
Berdasarkan Metode Proses	Rp170.784.000,00	Rp129.600.000,00	Rp16.526.111,11	Rp316.910.111,11

Sumber: Hasil olah data, 2025

Tabel 7 menyajikan perbandingan perhitungan biaya produksi antara dua metode, yaitu metode berdasarkan Usaha BCL Konveksi dan Berdasarkan pendekatan Proses Produksi. Pada Metode BCL Konveksi maupun metode proses, Biaya Bahan Baku yang digunakan sama yaitu sebesar, Rp170.784.000,00. Begitu pula dengan Biaya Tenaga Kerja kedua nya mencatat jumlah yang identik, yaitu sebesar Rp129.600.000,00. Perbedaan yang mencolok muncul pada Biaya *Overhead* Pabrik, pada Metode BCL Konveksi hanya mencatat biaya sebesar Rp2.940.000,00, Sedangkan Metode Proses mencatat biaya yang jauh lebih besar yakni sebesar Rp16.526.111,11. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pencatatan berdasarkan Metode Proses terdapat alokasi biaya overhead yang lebih rinci atau menyeluruh, hal ini mungkin dapat terjadi karena pendekatan tersebut lebih sistematis dalam menghitung setiap elemen biaya tidak langsung. Akibat dari perbedaan tersebut, Harga Pokok Produksi yang dihasilkan oleh masing - masing metode juga berbeda. Metode berdasarkan usaha BCL Konveksi menghasilkan Harga Pokok Produksi sebesar Rp303.324.000,00, Sementara itu untuk metode yang berdasarkan Harga Proses menghasilkan Harga Pokok Produksi yang lebih tinggi yakni sebesar Rp316.910.111,11. Berdasarkan pernyataan tersebut, meskipun kedua metode menggunakan jumlah bahan baku

dan tenaga kerja yang sama, metode proses menghasilkan Harga Pokok Produksi yang lebih tinggi karena mempertimbangkan Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih rinci. Perbedaan pendekatan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode perhitungan biaya produksi yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan operasional bisnis

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa BCL Konveksi masih sangat sederhana dalam menentukan biaya produksi. Terdapat perbedaan yang cukup terlihat antara metode perhitungan biaya yang digunakan pada BCL Konveksi dengan metode perhitungan biaya berdasarkan proses. Perbedaan yang terlihat jelas ada pada perhitungan harga pokok produksi. Dimana metode perhitungan biaya yang digunakan pada BCL Konveksi hanya diperoleh Rp303.324.000,00 lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan biaya berdasarkan proses yang mencapai Rp316.910.111,11.

Pada aspek bahan baku dan biaya tenaga kerja memperlihatkan pencatatan yang sama di angka Rp170.784.000,00 dan Rp129.600.000,00. Dimana biaya bahan baku lebih besar dari biaya tenaga kerja. Pengeluaran biaya bahan baku lebih besar dari pada biaya tenaga kerja, dari hal tersebut maka perlu memperhatikan khusus biaya bahan baku agar lebih efisiensi. Selain itu terdapat konsistensi dalam pencatatan bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sehingga dapat memudahkan proses evaluasi biaya produksi secara keseluruhan.

Namun pada aspek biaya *overhead* pabrik memperlihatkan pencatatan yang berbeda, dengan metode pencatatan pada usaha BCL Konveksi didapatkan biaya sebesar Rp2.940.000,00. Sedangkan perhitungan dengan metode biaya berdasarkan proses didapatkan biaya sebesar Rp16.526.111,11. Perbedaan ini terjadi dikarenakan pada BCL Konveksi tidak memperhitungkan biaya penyusutan mesin dan bangunan sedangkan pada metode proses memperhitungkan penyusutan tersebut. Meskipun berbeda, metode perhitungan biaya berdasarkan proses lebih unggul dalam perincian dan pengelolaan biaya yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahmawati, L., Prahastiwi, N.E., Andita, A.L., Hartono, H.R.P. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Process Costing* untuk menentukan Harga Jual Pada UMKM Mochi Madiun. *Jurnal Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 11(6), 61-70. <https://doi.org/10.8734/musytari.v11i7.8198>
- [2] Afif, M.N., Rahmawati, D.R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh Sedap Wangi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Sariwangi A.E.A. *Jurnal Akunida*, 3(1), 10.30997/19. <https://doi.org/10.30997/jakd.v3i1.976>.
- [3] Longdong, F.M. (2016). Penerapan Target Costing Dalam Perencanaan Biaya Produksi Pada CV. Sinar Mandiri. *Jurnal EMBA*. 4(1). 1356-1485. <https://doi.org/10.35794/emba.4.1.2016.12361>.
- [4] Bastian, B., Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.